

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemerintah Indonesia dalam membangun pendidikan berpedoman pada tujuan bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Selaras dengan tujuan tersebut, terdapat batang tubuh konstitusi yang menjelaskan bahwa pemerintah Indonesia menyelenggarakan satu sistem yaitu Pendidikan Nasional dalam Pasal 20, Pasal 21, Pasal 28 C ayat 1, Pasal 31, dan Pasal 32. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha terencana dan sadar dalam mewujudkan proses dan suasana pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga nantinya memiliki pengendalian diri, kepribadian yang baik, akhlak mulia, kecerdasan, kekuatan spiritual keagamaan, serta keterampilan baik untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Sistem Pendidikan Nasional merupakan keseluruhan pendidikan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan merupakan proses yang tidak ada akhirnya dan selalu berkelanjutan, sehingga kualitas yang dihasilkan akan saling berhubungan.

Hasil survei kemampuan pelajar pada Desember 2019 di Paris, Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 77 negara menurut *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Indonesia berada di peringkat enam

terbawah, masih terpantau kalah dari negara tetangga seperti Brunei Darussalam dan Malaysia. Dari hasil survei tersebut menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini masih kurang. Adanya perguruan tinggi dapat mendorong perkembangan pendidikan lebih meningkat dari tahun sebelumnya. Perguruan Tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan tinggi sebagai tingkat lanjut dari jenjang pendidikan menengah di jalur pendidikan formal. Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (Undang-Undang No. 12 Tahun 2012).

Perguruan tinggi dalam mencapai tujuannya memerlukan sumber daya manusia yang memadai. Sumber daya manusia merupakan aset penting bagi suatu organisasi. Sumber daya manusia merupakan segala potensi yang ada di dalam diri manusia baik itu pikiran, keterampilan, tenaga, emosional dan sebagainya baik untuk diri sendiri maupun organisasi (Suherman, 2012). Karena di dalam menggerakkan kegiatan yang ada di organisasi sumber daya manusialah yang langsung melakukannya. Sumber daya manusia merupakan faktor yang berperan aktif dalam penentu tercapainya tujuan organisasi. Tercapainya tujuan organisasi dimungkinkan karena sumber daya manusia yang ada dapat bekerja dengan baik. Adanya sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi dan berkualitas dalam suatu organisasi mampu menjadi energi bagi perguruan tinggi untuk bersaing dengan banyak kompetitor atau

perguruan tinggi lainnya di zaman yang semakin maju ini seiring berkembangnya teknologi.

Keadaan di Indonesia saat ini juga sedang mengalami kondisi yang kurang baik khususnya dari segi kesehatan yaitu adanya wabah *Covid 19*. Wabah *Covid 19* muncul pada awal bulan Maret 2020. Pandemi *Covid 19* dimulai dengan adanya korban positif di kota Depok. Setelah itu terjadi peningkatan kasus di seluruh wilayah Jabodetabek sehingga untuk kawasan tertentu menjadi zona merah. Melihat kondisi tersebut, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengeluarkan surat keputusan nomor 13 A terkait penetapan masa darurat akibat virus corona. Berdasarkan penetapan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)*. Pembelajaran merupakan proses pendidikan yang paling utama. Kualitas pendidikan menggambarkan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Sehingga melalui peningkatan kualitas pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Pembelajaran yang dilakukan secara *online* maupun pekerjaan yang dilakukan dari rumah bagi para akademisi merupakan perubahan yang harus dilakukan dosen yaitu untuk selalu mengajar para mahasiswanya. Pembelajaran jarak jauh mempunyai tujuan yaitu meningkatkan mutu pendidikan dan pemerataan akses pendidikan. Pembelajaran secara *online*

yang dilaksanakan dengan penjaminan mutu dan kualitas yang baik sesuai dengan kebutuhan adalah salah satu metode perluasan akses pendidikan tinggi. Proses belajar secara *online* merupakan alternatif yang digunakan saat kondisi pandemi oleh setiap perguruan tinggi untuk melaksanakan proses belajar mengajar walaupun tidak dengan tatap muka. Akademisi dalam hal ini dosen sesuai dengan perkembangan Indonesia saat ini yaitu berdampingan dengan pandemi *covid 19* harus mempunyai sifat inovatif atau *knowledge workers*. Para akademisi harus memikirkan bagaimana cara mengajar atau menyampaikan materi perkuliahan dengan baik agar mahasiswa mudah memahami dan menerima apa yang disampaikan.

Untuk mencapai tujuan yang baik bagi akademisi di dalam perguruan tinggi, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi seperti *beliefs control* (kontrol keyakinan), *interactive control* (kontrol interaktif), iklim kerja etis, dan perilaku inovatif sehingga nantinya kinerja yang dihasilkan para akademisi akan menjadi lebih baik. *Beliefs control* merupakan pernyataan atau kontrol terhadap misi dan kode etik yang digunakan untuk mengkomunikasikan prinsip-prinsip budaya perusahaan kepada setiap akademisi di perguruan tinggi. Terciptanya *beliefs control* di perguruan tinggi membuat akademisi akan terinspirasi dengan visi misi perguruan tinggi sehingga nantinya tujuan perguruan tinggi akan didukung oleh akademisi. Kontrol sistem ini dalam penerapan strateginya berkaitan dengan perspektif untuk strateginya (Simons, 2000). Agar sistem kepercayaan menjadi kontrol yang efektif, akademisi harus dapat melihat etika utama dan nilai-nilai yang

dijunjung oleh mereka yang berada di posisi atas pimpinan akademisi. Kontrol kepercayaan diberlakukan sesuai kondisi dan aturan bagi akademisi yang diharapkan dapat dipatuhi. Selain faktor *beliefs control* terdapat faktor *interactive control* yaitu suatu sistem kontrol informal yang digunakan oleh atasan untuk secara personal dan teratur yang melibatkan atasan dan bawahan dalam aktivitas pengambilan keputusan (Simons, 2000). Adanya kontrol interaktif atau interaksi antara akademisi dengan pimpinan perguruan tinggi diharapkan kontrol interaktif tersebut dapat efektif sehingga pengendalian untuk mencapai tujuan perguruan tinggi juga dapat tercapai. Adanya kontrol keyakinan dan kontrol interaktif untuk dapat mencapai visi misi perguruan tinggi dibutuhkan iklim etika sebagai perilaku yang dapat dikendalikan secara etis. *Ethical climate* atau iklim etis sangat dibutuhkan di dalam organisasi. Dengan adanya iklim etis akan menentukan tindakan yang dilakukan untuk menciptakan perilaku dan sikap yang dapat diterima oleh semua individu di dalam organisasi tersebut (Victor & Cullen, 1988). Sehingga dapat tercipta suasana damai dan nyaman. Suatu kondisi perguruan tinggi sebagai organisasi akan mempengaruhi kesadaran dosen sebagai akademisi untuk berperilaku etis maupun tidak etis (Soltani, 2014). Jika dosen akademisi sudah mempunyai perilaku yang dapat dikendalikan secara etis, maka dosen sebagai akademisi dapat juga berperilaku inovatif. Perilaku inovatif sebagai tindakan individu untuk menciptakan dan mengadopsi ide-ide pemikiran atau cara-cara baru guna diterapkan dalam pelaksanaan dan penyelesaian pekerjaan (Price, 1997). Inovasi merupakan semua tindakan individu dimana didalamnya

dilakukan introduksi dan aplikasi ide-ide baru yang menguntungkan yang diarahkan untuk kepentingan organisasi (de Jong & Kemp, 2003).

Dengan adanya kasus yang ada, membuktikan bahwa untuk mencapai tujuan perguruan tinggi yang baik dibutuhkan kerja keras seperti menerapkan kontrol kepercayaan, kontrol interaktif, iklim kerja etis, dan perilaku yang inovatif untuk para akademisi di perguruan tinggi. Hal ini merupakan penerapan pada suatu ayat yang telah diturunkan oleh Allah SWT, dalam Al-Qur'an Surat At-taubah, ayat 105. Dimana Allah SWT berfirman:

QS. At-Taubah ayat 105 :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Dari QS. At-Taubah tersebut dapat diambil isi kandungan ayat bahwa kita di dalam bekerja harus bersungguh-sungguh, bekerja keras, menerapkan sikap dan perilaku yang baik, kreatif maupun inovatif. Dengan adanya sikap dan perilaku yang diterapkan dalam bekerja maka orang dapat melihat kinerja kita baik atau tidaknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan membagi *enabling use of controls* ke dalam dua faktor tidak menjadi satu kesatuan. *beliefs control*, *interactive control*, dan *ethical climate* menjadi variabel independen yang berdiri sendiri. *Enabling*

use of controls ini dibagi menjadi dua faktor karena untuk mengetahui lebih jelas pengaruh dari masing-masing faktor jika diterapkan pada akademisi akan mempengaruhi perilaku dan sikap etis atau tidak. Selain itu kedua kontrol tersebut akan mempengaruhi atau tidaknya terhadap perilaku inovatif akademisi jika sudah memiliki pengendalian. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel *innovation behavior* sebagai variabel *intervening*, maka penelitian ini variabel *innovation behavior* menjadi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan variabel *innovation behavior* sebagai variabel dependen yaitu untuk mengetahui perilaku inovatif di perguruan tinggi dapat ditingkatkan melalui faktor-faktor yang mendukung. Perbedaan lain dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lebih fokus kepada akademisi di lembaga pendidikan yaitu perguruan tinggi yang sebelumnya berfokus pada perusahaan industri. Dengan adanya faktor *beliefs control*, *interactive control*, dan *ethical climate*, para akademisi akan memiliki sifat atau perilaku kreativitas dan inovatif yang tinggi. Sehingga tujuan organisasi sebagai perguruan tinggi akan tercapai. Kinerja dosen sebagai akademisi dengan kinerja akademisi meningkat dan perkembangan pendidikan dan perguruan tinggi di Indonesia juga akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul: “PENGARUH *BELIEFS CONTROL*, *INTERACTIVE CONTROL* DAN *ETHICAL CLIMATE* TERHADAP *INNOVATION BEHAVIOR* (Studi Empiris pada Perguruan Tinggi di DI. Yogyakarta)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *beliefs control* berpengaruh positif terhadap *ethical climate* pada akademisi di perguruan tinggi?
2. Apakah *interactive control* berpengaruh positif terhadap *ethical climate* pada akademisi di perguruan tinggi?
3. Apakah *ethical climate* berpengaruh positif terhadap *innovation behavior* pada akademisi di perguruan tinggi?
4. Apakah *beliefs control* berpengaruh positif terhadap *innovation behavior* pada akademisi di perguruan tinggi?
5. Apakah *interactive control* berpengaruh positif terhadap *innovation behavior* pada akademisi di perguruan tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa *beliefs control* berpengaruh positif terhadap *ethical climate* pada akademisi di perguruan tinggi.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa *interactive control* berpengaruh positif terhadap *ethical climate* pada akademisi di perguruan tinggi.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa *ethical climate* berpengaruh positif terhadap *innovation behavior* pada akademisi di perguruan tinggi.

4. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa *beliefs control* berpengaruh positif terhadap *innovation behavior* pada akademisi di perguruan tinggi.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa *interactive control* berpengaruh positif terhadap *innovation behavior* pada akademisi di perguruan tinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya akuntansi dan manajemen sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pembaca maupun penelitian selanjutnya. Dengan adanya *beliefs control* dan *interactive control* maupun *ethical climate* dapat menjadikan individu berpikir, berperilaku inovatif dalam peningkatan kinerja akademisi di perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta pengetahuan untuk calon mahasiswa sebagai masyarakat mengenai perguruan tinggi yang baik. Perguruan tinggi yang baik akan dianggap memiliki sumber daya penting dan kinerja yang baik di dalamnya yaitu dosen sebagai akademisi.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia yang sebelumnya. Kemajuan suatu negara

dalam mengejar ketertinggalan dari negara lain tergantung pada beberapa faktor antara lain faktor kualitas institusi dan pendidikan. Sehingga jika sumber daya utama perguruan tinggi yaitu dosen memiliki kontrol keyakinan, kontrol interaktif, perilaku etis, dan perilaku inovatif akan mampu menciptakan kemajuan di bidang pendidikan yang berkualitas.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi. Selain itu dapat memberikan informasi untuk mempertimbangkan kebijakan-kebijakan mengenai bagaimana meningkatkan perilaku inovatif dengan adanya faktor yang mempengaruhi seperti *beliefs control* dan *interactive control* dimanapun terutama akademisi di perguruan tinggi.